

KONSEP-KONSEP SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN MANNHEIM

Purwanto, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-Mail: jalamakna@gmail.com

Abstrak

Ada satu masalah yang menjadi pusat perhatian Mannheim di sepanjang kariernya; dan ini melibatkan sifat makna. Ketika Mannheim mengajukan pertanyaan utama tentang sosiologi pengetahuan, yaitu "How men actually think?" Bagi Mannheim, diagnosis sosial merupakan metode untuk menentukan dalam kondisi apa individu, kelompok, atau masyarakat hidup: (a) tanpa makna, atau (b) dengan makna yang khas pada masanya. Untuk memahami hubungan antara nilai-nilai sosial, epistemologi, sosiologi pengetahuan, diagnosis sosial, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan Mannheim, perlu kiranya dipahami konsep-konsep teorinya. Karena itulah, berikut ini akan dielaborasi konsep-konsep sosiologi pengetahuan dan pendidikan Mannheim. Penelitian ini adalah jenis penelitian library research dengan menggunakan pisau analisis deskriptif analisis. Prosedur dasarnya adalah mengevaluasi karya-karya Mannheim dan membedakan antara posisi dan asumsi dasarnya dalam bidang nilai, epistemologi, sosiologi pengetahuan, diagnosis sosial, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan Dan Pendidikan Karl Mannheim adalah: 1. Masyarakat yang terdiri dari struktur, budaya, dan keperibadian (Society as constituted of structure, culture, and personality), 2. Interpretasi (Interpretation), 3. Pengetahuan (Knowledge), 4. Pemikiran Ideologis dan Utopis (Ideological and Utopian Thinking), 5. Utopia, 6. Pemikiran yang Realistis atau Sesuai dengan Situasi (realistic or situationally congruous thought), 7. Intelektual yang Relatif Tidak Terikat Secara Sosial (The Relatively socially-unattached Intellectual), 8. Kebebasan (Freedom), 9. Pendidikan (Education), dan 10. Diagnosis Sosial (Social Diagnosis). Karya Mannheim sangat penting untuk menghubungkan pertanyaan-pertanyaan nilai tentang orang dan masyarakat seperti pertanyaan-pertanyaan diagnostik sosial tentang sifat realitas dan ide-ide kita tentang realitas. Juga, jembatan antara kita ingin menjadi seperti apa, dan menjadi seperti apa, perlu dibangun di atas sistem pendidikan yang kita rancang. Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari kodifikasi pandangan Mannheim tentang isu-isu ini.

Kata Kunci: *Konsep; Sosiologi Pengetahuan; Pendidikan*

Abstract

There is one issue that has been at the center of Mannheim's attention throughout his career; and this involves the nature of meaning. When Mannheim posed the central question of the sociology of knowledge, namely "How do men actually think?" For Mannheim, social diagnosis was a method for determining under what conditions individuals, groups, or societies live: (a) without meaning, or (b) with meaning unique to their time. To understand the relationship between Mannheim's social values, epistemology, sociology of knowledge, social diagnosis, political sociology, and sociology of education, it is necessary to understand his theoretical concepts. Therefore, the following will elaborate on the concepts of Mannheim's sociology of knowledge and education. This research is a type of library research using descriptive analysis. The basic procedure is to evaluate Mannheim's works and distinguish between his basic positions and assumptions in the fields of value, epistemology, sociology of knowledge, social diagnosis, political sociology, and sociology of education.

The results show that Karl Mannheim's concepts of Sociology of Knowledge and Education are: 1. Society as constituted of structure, culture, and personality, 2. Interpretation, 3. Knowledge, 4. Ideological and Utopian Thinking, 5. Utopia, 6. Realistic or situationally congruous thought, 7. The Relatively socially-unattached Intellectual, 8. Freedom, 9. Education, and 10. Social Diagnosis. Mannheim's work is crucial for connecting value questions about people and society as well as social diagnostic questions about the nature of reality and our ideas about reality. Also, the bridge between what we want to be, and what we want to become, needs to be built on the education system we design. There is much to be learned from Mannheim's codification of views on these issues.

Keywords: Concept; Sociology of Knowledge; Education

PENDAHULUAN

Signifikansi dan manfaat dari karya-karya Karl Mannheim terletak pada pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan dan juga pada jawaban-jawaban yang ia kembangkan. Mannheim

bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan yang tetap menjadi inti dari

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

zaman ini, dan setiap zaman.¹ Dia bertanya apakah ada nilai-nilai yang kekal atau tidak. Jika tidak ada nilai-nilai yang kekal, apakah itu berarti bahwa hidup ini tidak memiliki makna? Jika nilai-nilai sangat penting untuk menetapkan tujuan, lalu bagaimana mungkin membuat rencana jika tidak ada nilai untuk tujuan yang kita cari? Dapatkah ilmu sosial, politik, dan pendidikan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Seberapa kuatkah kepribadian dasar manusia ditetapkan atau dapat diubah? Inilah beberapa masalah yang digeluti Mannheim.

Namun, ada satu masalah yang menjadi pusat perhatian Mannheim di sepanjang kariernya; dan ini melibatkan sifat makna. Ketika Mannheim mengajukan pertanyaan

utama tentang sosiologi pengetahuan, yaitu "*How men actually think?*" (Bagaimana manusia sebenarnya berpikir)². Mannheim terutama peduli dengan bagaimana individu-individu memegang keyakinan tertentu yang memberikan makna bagi kehidupan mereka. Epistemologinya berurusan dengan pertanyaan apakah usaha filosofis dapat memberikan dasar yang absolut dan kekal untuk membumikan makna tersebut. Tujuan dari diagnosis sosial adalah untuk menilai bagaimana kondisi di mana orang hidup menentukan cara berpikir mereka serta mengevaluasi sejauh mana pemikiran tersebut bersifat ideologis, utopis, atau realistis. Perencanaan sosial, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikannya³ dirancang untuk menambah diagnosis sosial dan menggunakan pengetahuan

¹ Karya Mannheim memiliki relevansi khusus saat ini dalam konteks perdebatan antara sosiolog yang berorientasi pada sistem dan humanistik. Karyanya memperjelas perdebatan tersebut dengan membatasi titik di mana konsep sistem dan struktur tidak dapat direduksi lebih lanjut. Karya-karyanya menunjukkan kemanfaatan bagi teori sosial humanistik, dan teori tindakan sosial dari penggunaan konsep, metode, dan aplikasi yang mengakui sifat sosial manusia dan aspek struktural pengetahuan, pendidikan, dan kebebasan.

² Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, New York: Harcourt, Brace and World, 1936, hal. 1. Seperti yang akan kita lihat, untuk menentukan bagaimana individu benar-benar berpikir, Mannheim harus menjawab pertanyaan tentang apa itu pengetahuan. Penting untuk diingat bahwa Mannheim menggambarkan

berbagai jenis pengetahuan termasuk pengetahuan tentang "*Natural Sciences*" (Ilmu Pengetahuan Alam), "*Social Sciences*" (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan pengetahuan praktis (*the practical knowledge*) yang digunakan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

³ Mannheim memegang jabatan pertama dalam bidang sosiologi pendidikan di Inggris. Ia diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan Filsafat di Institut Pendidikan, Universitas London pada tahun 1945. Lihat, "Karl Mannheim", oleh Edward Shils dalam *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, Crowell Collier and Macmillan, Inc., 1968, h. 557-561.

ilmu sosial untuk menggantikan pemikiran tradisional. Ini adalah dasar di mana pertanyaan tentang apa yang harus kita lakukan dapat dijawab dengan pengetahuan selengkap mungkin tentang jenis orang yang kita inginkan dengan batasan-batasan yang mungkin dari kondisi struktural dan kultural saat ini.

Diagnosis sosial merupakan metode untuk menentukan dalam kondisi apa individu, kelompok, atau masyarakat hidup: (a) tanpa makna, atau (b) dengan makna yang khas pada masanya.

Seperti yang telah disebutkan, bagi Mannheim, semuanya kembali pada pertanyaan tentang makna dan bagaimana membumikan nilai-nilai moral dan kepercayaan. Kepedulian berakar pada dasar pragmatis, karena ia percaya bahwa jika kita tidak tahu apa yang kita hargai atau orang seperti apa yang kita inginkan atau ingin menjadi, maka mustahil untuk menjawab pertanyaan apa yang harus kita lakukan.

Keprihatinan akan ketiadaan makna sebagai masalah utama pada zamannya tidaklah terlalu mengejutkan. Durkheim telah menulis tentang "*anomie*", Marx tentang "*alienation*" (keterasingan), dan Weber tentang "*specialists without spirit, and*

sensualists without heart." (para ahli tanpa roh, dan para sensualis tanpa hati). Karya Mannheim berada dalam arus utama tradisi pemikiran ini.

Kontribusi utama Mannheim berasal dari perluasan tradisi ini. Tesis utama dari sosiologi pengetahuannya adalah "*that there are modes of thought which cannot be adequately understood as long as their social origins are obscured*" (bahwa ada mode-mode pemikiran yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya dikaburkan).⁴

Oleh karena itu, perlu untuk menyusun alat analisis diagnosis sosial (yang mencakup sosiologi pengetahuan) yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengungkap asal-usul sosial pemikiran. Penerapan teknik-teknik ini pada situasi kontemporer yang menerangi masalah makna dan membawa Mannheim pada keprihatinan akan "*increasing necessity of regulatory intervention in the social process,*" (meningkatnya kebutuhan akan intervensi regulasi dalam proses sosial),⁵ sebuah intervensi yang didasarkan pada ilmu-ilmu sosial.⁶

Oleh karena itu, tesis utama dari karya ini adalah bahwa terdapat lebih banyak kesinambungan dan keterkaitan dalam karya Mannheim daripada yang telah ditekankan

berbicara mengenai kesia-siaan dan elitisme perencanaan, atau oleh mereka yang berargumen untuk praksis; dan atau oleh mereka yang mempertahankan gagasan bebas nilai seputar sosiologi.

⁴ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, hal. 2.

⁵ Ibid.

⁶ Ini adalah posisi yang dipegang selama periode tahun enam puluhan. Baru-baru ini dipertanyakan, baik oleh mereka yang

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

sebelumnya. Konsep-konsep kunci untuk penafsiran ulang karya Mannheim ini berasal dari gagasan tentang makna dan nilai. Dia prihatin dengan bagaimana para filsuf menghadapi pertanyaan ini dan dengan bagaimana kita berpikir tentang sifat realitas sosial.

Penting untuk diingat bahwa perhatian Mannheim terhadap pengetahuan praktis yang digunakan orang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dimotivasi oleh posisi nilai mereka. Posisi ini mencakup gagasan tentang individu yang terbebaskan yang hidup dalam masyarakat demokratis. Sementara sosiologi pengetahuan Mannheim berorientasi pada bagaimana kita berpikir, sosiologi pendidikannya berorientasi pada bagaimana produksi sosial dan transmisi pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman tentang realitas sosial dan dengan demikian berkontribusi pada kebebasan manusia.

Berikut ini penulis akan mencoba untuk menunjukkan konsep-konsep sosiologi pengetahuan dan pendidikan Mannheim.

KONSEP-KONSEP SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN MANNHEIM

Ada sejumlah istilah yang penting untuk memahami karya-karya Mannheim. Oleh karena itu, akan sangat berguna di awal untuk memberikan definisi tentatif terhadap istilah-istilah

ini dan menunjukkan hubungan di antara mereka.

Masyarakat yang terdiri dari struktur, budaya, dan keperibadian (*Society as constituted of structure, culture, and personality*)

Pemikiran Mannheim tentang sifat realitas yang tercakup dalam istilah masyarakat; struktur, budaya, dan kepribadian mengalami berbagai tahap perkembangan dan penyempurnaan. Karena istilah-istilah ini memiliki makna sosiologis yang diterima secara umum saat ini, saya menggunakan definisi-definisi ini untuk menganalisis pemikirannya. Pada akhirnya Mannheim mengembangkan posisi bahwa struktur sosial mengacu pada fakta-fakta tentang hubungan sosial yang tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat individu anggota masyarakat atau ide-ide budaya, nilai-nilai, kepercayaan, atau pengetahuan yang dimiliki oleh mereka. Sebagai contoh, Mannheim mengatakan bahwa: "*the acts of sociation which constitute society are inseparably fused with those acts in which ideas are conceived and reinterpreted.*" (tindakan-tindakan sosialisasi yang membentuk masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tindakan-tindakan yang di dalamnya gagasan-gagasan dipahami dan

ditafsirkan kembali).⁷ Dia juga menyatakan bahwa:

"Society exists not only in acts of sociation and the coalescence of men into structured groups. We encounter society also in meanings which likewise join or divide men. As there exists no sociation without particular understandings, so there are no shared meanings unless they are derived and defined by given social situations." (masyarakat tidak hanya ada dalam tindakan, pergaulan dan penggabungan manusia ke dalam kelompok-kelompok yang terstruktur. Kita menemukan masyarakat juga dalam makna-makna yang menyatukan atau memecah belah manusia. Karena tidak ada masyarakat tanpa pemahaman tertentu, maka tidak ada makna bersama kecuali jika makna tersebut diturunkan dan didefinisikan oleh situasi sosial tertentu).⁸

Dengan demikian, masyarakat adalah sebuah konstruksi analitik yang merefleksikan realitas. Masyarakat terdiri dari ide-ide (budaya), tindakan-tindakan kemasyarakatan (struktur), dan manusia (individu atau kepribadian). Gagasan Mannheim

mengenai individu akan dibahas lebih lanjut dalam Bab Tujuh. Masyarakat, dan bagian-bagiannya, adalah sesuatu yang harus ditafsirkan, dipahami, atau dijelaskan.

Interpretasi (*Interpretation*)

Mannheim membedakan antara berbagai mode penafsiran dan berbagai jenis penjelasan dan pemahaman. Perbedaan yang paling mendasar adalah antara penafsiran intrinsik dan ekstrinsik. Dalam kategori penafsiran intrinsik terdapat enam jenis. Tiga jenis interpretasi intrinsik yang pertama adalah apa yang disebut Mannheim sebagai interpretasi sistematis. Jenis pertama ini mencoba menafsirkan berdasarkan makna yang dimaksudkan. Jenis kedua dimulai dari premis-premis pengarang tetapi menanyakan apa yang 'maksud sebenarnya' (*really meant*), bukan apa yang ingin disampaikan. Tipe ketiga dari interpretasi sistematis mencoba untuk memahami dalam kerangka sistem yang lain.⁹

Tipe empat, lima, dan enam masih merupakan cara-cara penafsiran

⁷ Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Culture*, diedit oleh Ernest Mannheim bekerja sama dengan Paul Kecskemet, London: Routledge & Kegan Paul, New York: Oxford University Press, 1952, hal. 19.

⁸ Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Culture*, diedit oleh Ernest Mannheim bekerja sama dengan Paul Kecskemet, London: Routledge & Kegan Paul; New York: Oxford University Press, 1952, hal. 19.

⁹ Karl Mannheim, "The Ideological and the Sociological Interpretation of Intellectual Phenomena", dalam Kurt Wolff, ed.; *From Karl Mannheim*, New York: Oxford University Press, 1971, hal. 118. Jenis ketiga dari penafsiran sistematis ini sangat penting. Hal ini mencakup, misalnya, positivisme (*positivism*), apriori formal (*formal apriorism*), Fenomenologi Modern (*Modern Phenomenology*), dan Historisisme (*Historicism*). Lihat, Karl Mannheim, *Ibid*, hal. 74.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

intrinsik, namun lebih bersifat "genetik" daripada "sistematis". Artinya, kita telah beralih dari cara-cara absolut yang statis dan *prioristik (a prioristic)* dalam menafsirkan dunia ke cara-cara yang memeriksa fenomena intelektual dalam hal asal-usul dan perkembangannya. Tipe empat bertujuan untuk menafsirkan asal-usul suatu hal yang mendekati daripada mendapatkan asal-usul faktualnya. Tipe lima adalah pendekatan sejarah ide yang berusaha memperhitungkan asal-usul faktual sebuah ide. Tipe enam menginterpretasikan fenomena intelektual dalam hal totalitas imanen atau ideologis. Tipe enam terdiri dari dua sub-jenis: interpretasi dokumenter (*documentary interpretation*) dan metode rasionalisasi (*the rationalizing method*). Ciri-ciri khas dari penafsiran dokumenter adalah rekonstruksi totalitas dengan cara yang disesuaikan untuk menangani lingkup yang tidak rasional dan upaya untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang sedang dianalisis.

Sebaliknya, metode rasionalisasi (*rationalizing method*),

"interprets phenomena by reference to the total intellectual process; It differs from the preceding type by creating an over-all synthesis through a rationalization so rigorous as to do violence, usually, to the specific

character of concrete phenomena".¹⁰ (Menafsirkan fenomena dengan mengacu pada proses intelektual total; Ini berbeda dari jenis sebelumnya dengan menciptakan sintesis menyeluruh melalui rasionalisasi yang begitu ketat sehingga melakukan kekerasan, biasanya, pada karakter spesifik fenomena konkrit).

Jenis berikutnya adalah interpretasi ekstrinsik. Ini masih bersifat genetik. Tipe ketujuh adalah apa yang disebut Mannheim sebagai penjelasan kausal (*causal explanations*). Ini bukanlah interpretasi, melainkan:

"determinations of un-meaning causal nexuses. They are concerned with the ascertainment of all those processes which, in themselves un-meaning, that is, not understandable, can merely be observed in their regularity: while they are preconditions, they are not presuppositions of the context of meaning to be interpreted."¹¹ (Penentuan hubungan sebab-akibat yang tidak bermakna. Mereka berkaitan dengan kepastian dari semua proses

¹⁰ Ibid, hal. 128.

¹¹ Ibid, hal. 129.

yang, pada dirinya sendiri tidak bermakna, yaitu, tidak dapat dimengerti, hanya dapat diamati dalam keteraturannya: meskipun mereka adalah prasyarat, mereka bukanlah pengandaian konteks makna yang akan ditafsirkan).

Ketika kita sampai pada jenis interpretasi kedelapan, kita telah sampai pada ranah sosiologi. Karakteristik yang membedakannya adalah bahwa sosiologi menafsirkan dunia "dengan mengacu pada 'eksistensi yang bermakna.'" Jenis interpretasi kedelapan memiliki tiga sub tipe, yaitu idealis, positivistik atau sosiologis, dan "interpretasi dalam hal memahami individu atau psikologi kolektif."¹² Perbedaan antara jenis interpretasi ketujuh dan kedelapan dengan enam jenis sebelumnya dirangkum oleh Mannheim sebagai berikut:

*Among intrinsic interpretations, we have singled out those that proceed in terms of immanent, or ideological totality. The last classes of interpretations now under analysis likewise proceed in terms of totality, but the totality is existential.*¹³ (Di

antara penafsiran-penafsiran intrinsik, kami telah memilih penafsiran-penafsiran yang berproses dalam totalitas imanen, atau ideologis. Kelas-kelas penafsiran terakhir yang sekarang sedang dianalisis juga berjalan dalam hal totalitas, tetapi totalitasnya bersifat eksistensial).

Dengan demikian, kita menjadi mampu memeriksa ide-ide dalam hal analisis eksternal dan eksistensial.

Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yang dimaksud Mannheim adalah ketepatan kemampuan kita untuk merefleksikan secara akurat sifat dari realitas sosial tempat kita hidup. Pengetahuan adalah suatu keadaan pikiran yang sesuai dengan keadaan realitas yang terjadi. Di satu sisi, hal ini dikontraskan dengan pemikiran utopis.

A state of mind is utopian when it is incongruous with the state of reality within which it occurs.... such a state of mind.... is oriented toward objects which do not exist in the actual situation. Only those orientations transcending reality will be referred to.... as utopian which, when they pass over

¹² Ibid, hal. 129-130.

¹³ Ibid.

*into conduct, tend to shatter, either partially or wholly, the order of things prevailing at the time.*¹⁴ (Suatu keadaan pikiran disebut utopis jika tidak sesuai dengan keadaan realitas di mana ia terjadi... keadaan pikiran seperti itu... berorientasi pada objek yang tidak ada dalam situasi yang sebenarnya. Hanya orientasi yang melampaui realitas yang akan disebut... sebagai utopis yang, ketika mereka berpindah ke dalam perilaku, cenderung menghancurkan, baik sebagian atau seluruhnya, tatanan hal-hal yang berlaku pada saat itu).

Di sisi lain, pengetahuan dikontraskan dengan pemikiran ideologis yang lebih umum daripada pemikiran utopis. Pemikiran ini juga tidak sesuai dengan kenyataan tetapi tidak merusak tatanan yang ada.

Pemikiran Ideologis dan Utopis (Ideological and Utopian Thinking)

Perbedaan antara pemikiran ideologis dan utopis terkait dengan dalil determinasi eksistensial pengetahuan, dan gagasan Marxian tentang kesadaran palsu, Dalam

¹⁴ Ibid, hal. 192.

bentuknya yang umum, Mannheim menyatakan bahwa wawasan itu:

*Implicit in the word 'ideology' that in certain situations the collective unconscious of certain groups obscures the real condition of society both to itself and to others and thereby stabilizes it.*¹⁵

(Tersirat dalam kata 'ideologi' bahwa dalam situasi tertentu, ketidaksadaran kolektif dari kelompok tertentu mengaburkan kondisi nyata masyarakat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan dengan demikian menstabilkannya).

Ideologi sebagai bentuk kesadaran palsu muncul agak terlambat dan telah melalui beberapa tahap. Oleh karena itu, ideologi memiliki beberapa bentuk, termasuk yang parsial dan total, khusus dan umum, serta evaluatif dan non-evaluatif. Ini akan diperiksa secara bergantian.

Bentuk ideologi tertentu muncul ketika kita skeptis terhadap ide dan representasi lawan kita pada tingkat psikologis. Bentuk khusus tersebut meliputi:

"All those utterances the 'falsity' of which is due to an

¹⁵ Ibid, hal. 40.

intentional or unintentional, conscious, semi-conscious, or unconscious deluding of one's self or of others, taking place on a psychological level and structurally resembling lies." (Semua ucapan yang 'kepalsuannya' disebabkan oleh suatu hal yang disengaja atau tidak disengaja, disadari, setengah sadar, atau tidak disadari yang menipu diri sendiri atau orang lain, yang terjadi pada tingkat psikologis dan secara struktural menyerupai kebohongan).

We speak of this conception of ideology as particular because it always refers only to specific assertions which may be regarded as concealments, falsifications, or lies without attacking the integrity of the total mental structure of the asserting subject. (Kita berbicara tentang konsepsi ideologi ini sebagai sesuatu yang partikular karena ia selalu merujuk hanya pada pernyataan-pernyataan tertentu yang dapat dianggap sebagai penyembunyian,

pemalsuan, atau kebohongan tanpa menyerang integritas struktur mental total dari subjek yang menyatakannya).¹⁶

Konsepsi total ideologi melampaui tingkat psikologis dan 'mempertanyakan kebalikan' (*calls into question the opponents*) atas pandangan dunia total (*total weltanschauung*).¹⁷ Dengan demikian, hal ini mencerminkan ideologi "of an age or a concrete historico-social group" (suatu zaman atau kelompok historis-sosial yang konkret), dan mencerminkan "characteristics and composition of the total structure of the mind of this epoch or of this group." (karakteristik dan komposisi struktur total pikiran zaman ini atau kelompok ini).¹⁸

Baik konsepsi partikular maupun total dari ideologi menjadikan ide sebagai fungsi dari siapa yang memegangnya. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa fungsi partikular ideologi bersifat spesifik dan psikologis, sedangkan konsepsi total bersifat total:

"Uses a more formal functional analysis without any reference to motives, confining itself to an objective description of the structural differences in

¹⁶ Ibid, hal. 265-266.

¹⁷ Ibid, hal. 57.

¹⁸ Ibid, hal. 56.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

*minds operating in different social settings*¹⁹

(menggunakan analisis fungsional yang lebih formal tanpa mengacu pada motif, membatasi diri pada deskripsi objektif tentang perbedaan struktural dalam pikiran yang beroperasi di lingkungan sosial yang berbeda).

Teori khusus tentang ideologi memperhitungkan teori-teori orang lain dan menunjukkan bagaimana dan mengapa pemikiran musuh-musuh kita bersifat ideologis.

Teori umum mengakui bahwa pikiran kita tunduk pada proses yang sama dan juga bisa bersifat ideologis.

*With the emergence of the general formulation of the total conception of ideology, the simple theory of ideology develops into the sociology of knowledge*²⁰

(Dengan munculnya rumusan umum dari konsepsi total ideologi, teori ideologi yang sederhana berkembang menjadi sosiologi pengetahuan).

Dalam artikel selanjutnya, Mannheim membedakan antara teori

ideologi dan sosiologi pengetahuan dalam istilah-istilah berikut:

*The study of ideologies has made it its task to unmask the more or less conscious deceptions and disguises of human interest groups, particularly those of political parties. The sociology of knowledge is concerned not so much with distortions due to a deliberate effort to deceive as with the varying ways in which objects present themselves to the subject according to the differences in social settings.*²¹

(Studi tentang ideologi telah menjadikannya sebagai tugas untuk membuka kedok penipuan dan penyamaran yang kurang lebih disadari oleh kelompok-kelompok kepentingan manusia, khususnya partai-partai politik. Sosiologi pengetahuan tidak terlalu peduli dengan distorsi yang disebabkan oleh upaya yang disengaja untuk menipu, tetapi lebih pada berbagai cara di mana objek menampilkan diri mereka sendiri kepada subjek sesuai

¹⁹ Ibid, hal. 57-58.

²⁰ Ibid, 77-79. Lihat juga hal. 266.

²¹ Ibid, hal. 80.

dengan perbedaan latar sosial).

Dengan demikian, sosiologi pengetahuan melibatkan tingkat analisis ideologi yang umum dan total. Ada dua pendekatan yang mungkin dilakukan terhadap tingkat analisis ideologi secara umum dan total, yaitu pendekatan non-evaluatif dan evaluatif. Ada pengertian di mana masalah ini berkaitan dengan rumusan Max Weber tentang *the notion of a value-free sociology* (gagasan sosiologi yang bebas nilai).²²

Menurut pendekatan non-evaluatif terhadap ideologi, tidak ada penilaian yang dibuat mengenai validitas ide-ide yang sedang dipertimbangkan.²³ Di sisi lain, tingkat total-umum-evaluatif dari analisis ideologi mencoba untuk melepaskan diri dari variasi utopis dan ideologis dari kesadaran palsu dan dalam hal ini melibatkan "pencarian realitas" (*quest for reality*).²⁴

Kemunculan tahap akhir dari konsepsi total ideologi umum adalah konsepsi kesadaran yang memiliki dua konsekuensi. Mereka adalah:

²² Lihat Ibid, hal. 103 di mana Mannheim menyatakan bahwa Weber "*...justified a particularistic point of view on the grounds that the particular interest motivating the investigation determines the specific definition to be used*". (...membenarkan sudut pandang partikularistik dengan

*"Human affairs cannot be understood by an isolation of their elements. Every fact and event in an historical period is only explicable in terms of meaning, and meaning in its turn always refers to another meaning. Thus the conception of the unity and interdependence of meaning in a period always underlies the interpretation of that period. Secondly, this interdependent system of meanings varies both in all its parts and in its totality from one historical period to another. Thus the re-interpretation of that continuous and coherent change in meaning becomes the main concern of our modern historical sciences."*²⁵ (Urusan manusia tidak dapat dipahami dengan mengisolasi elemen-elemennya. Setiap fakta dan peristiwa dalam suatu periode sejarah hanya dapat dijelaskan dalam kerangka makna, dan makna pada

alasan bahwa kepentingan tertentu yang memotivasi investigasi menentukan definisi spesifik yang akan digunakan).

²³ Ibid, hal. 80.

²⁴ Ibid, hal. 98.

²⁵ Ibid, hal. 68-69.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

gilirannya selalu merujuk pada makna yang lain. Dengan demikian, konsepsi tentang kesatuan dan saling ketergantungan makna dalam suatu periode selalu mendasari penafsiran atas periode tersebut. Kedua, sistem makna yang saling bergantung ini bervariasi baik dalam semua bagiannya maupun dalam keseluruhannya dari satu periode sejarah ke periode sejarah lainnya. Oleh karena itu, penafsiran ulang atas perubahan makna yang terus menerus dan koheren tersebut menjadi perhatian utama ilmu sejarah modern).

Hal ini menimbulkan masalah karena, jika dipahami dengan benar, konsepsi total dan partikular dari ideologi menyatu.

Utopia

Pemikiran utopis, seperti halnya pemikiran ideologis, salah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, tidak seperti pemikiran ideologis, pemikiran utopis melampaui realitas dan dapat mematahkan "ikatan tatanan yang ada."²⁶ Hal ini menjadi pembeda penting antara kondisi pikiran utopis dan ideologis. Seseorang bisa:

“Orient himself to objects that are alien to reality and which transcend actual existence—and nevertheless still be effective in the realization and the maintenance of the existing order of things” (mengorientasikan dirinya pada objek-objek yang asing bagi realitas dan yang melampaui eksistensi aktual-dan tetap efektif dalam realisasi dan pemeliharaan tatanan yang ada).²⁷

Dalam memahami apa yang dimaksud Mannheim dengan istilah utopia, ada baiknya kita meninjau kembali pembahasannya tentang derivasi istilah tersebut:

“If for the moment we follow Lindauer’s terminology, and, in conscious opposition to the usual definition, call every actually existing and ongoing social order a utopia... then these wish images which take on a revolutionary function will become utopias.” (Jika untuk saat ini kita mengikuti terminologi Lindauer, dan, secara sadar menentang definisi yang biasa, menyebut setiap tatanan sosial yang benar-benar ada dan sedang berlangsung sebagai utopia... maka gambaran harapan yang mengambil fungsi

²⁶ Ibid, hal. 192.

²⁷ Ibid, hal. 192.

revolusioner akan menjadi utopia).²⁸

Namun penting untuk dicatat, berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh beberapa kritikus Mannheim, ia membuat perbedaan yang cermat antara pemikiran realistik dan utopis. Pemikiran ideologis dan utopis merupakan contoh dari apa yang disebut Mannheim sebagai pemikiran yang tidak nyata. Dia mengatakan bahwa, "*all ideas which do not fit into the current order are 'situationally transcendent' or unreal*" (semua ide yang tidak sesuai dengan tatanan saat ini adalah 'transenden secara situasi' atau tidak nyata).²⁹

Sebaliknya, ide-ide yang "*correspond to the concretely existing and de facto order*" (sesuai dengan tatanan yang ada secara konkret dan *de facto*) dari berbagai hal dan yang "*designated as 'adequate' and situationally congruous.*" (ditetapkan secara 'memadai' dan sesuai dengan situasi).³⁰

Pemikiran yang Realistik atau Sesuai dengan Situasi (*realistic or situationally congruous thought*)

Mannheim berpendapat bahwa pemikiran yang 'memadai' atau 'sesuai dengan situasi' relatif jarang terjadi. Pemikiran yang realistik atau memadai dapat, seperti pemikiran utopis, mendobrak tatanan yang ada. Dalam hal ini, seseorang akan bergerak untuk mencapai masa depan dengan "*state of mind that has been socio-logically fully clarified*" (keadaan pikiran yang telah diklarifikasi secara sosiologis sepenuhnya) dan oleh karena itu beroperasi "*with situationally congruous ideas and motives*" (dengan ide dan motif yang sesuai dengan situasi).³¹

Setelah mendefinisikan ideologi dan utopia, Mannheim mengangkat masalah untuk membedakan keduanya dalam praktik. Poin utamanya adalah bahwa, seperti semua bentuk pengetahuan historis, pertanyaannya tergantung pada lokasi sosial seseorang. Hal ini dapat berkisar dari perspektif individu yang mendukung status quo yang melabeli utopis setiap gagasan tentang perubahan, posisi anarkis yang melihat setiap situasi yang

²⁸ Ibid, hal. 193.

²⁹ Ibid, hal. 194.

³⁰ Ibid. Perhatikan bahwa Mannheim mendefinisikan ideologi sebagai "*situationally transcendent ideas which never succeed de facto in the realization of*

their projected contents". (Ide-ide transenden secara situasional yang tidak pernah berhasil secara *de facto* dalam merealisasikan isi yang diproyeksikan).

³¹ Ibid.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

ada sebagai kejahatan dan dengan demikian menuntut perubahan.³²

Mannheim menyatakan hal itu:

*In order to find the correct conception of utopia, or more modestly, the one most adequate for our present stage of thinking, the analysis based on the sociology of knowledge must be employed to set the one-sidedness of those individual positions over against one another and to eliminate them.*³³ (Untuk menemukan konsepsi yang benar tentang utopia, atau lebih sederhana lagi, yang paling memadai untuk tahap pemikiran kita saat ini, analisis yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan harus digunakan untuk mengatur keberpihakan posisi-posisi individu tersebut terhadap satu sama lain dan untuk menghilangkannya).

Setiap zaman memungkinkan munculnya ide-ide dan nilai-nilai yang mengandung *"the unrealized and the unfulfilled tendencies which represent the needs of each age."* (kecenderungan yang belum terwujud dan belum

terpenuhi yang mewakili kebutuhan setiap zaman).

Mannheim berpendapat demikian:

*"These intellectual elements then become the explosive material for bursting the limits of the existing order. The existing order gives birth to utopias which in turn break the bonds of the existing order, leaving it free to develop in the direction of the next order of existence."*³⁴

(Elemen-elemen intelektual ini kemudian menjadi bahan peledak untuk mendobrak batas-batas tatanan yang ada. Tatanan yang ada melahirkan utopia yang pada gilirannya mematahkan ikatan-ikatan tatanan yang ada, sehingga bebas berkembang ke arah tatanan eksistensi berikutnya).

Dengan demikian, pemikiran utopis mungkin tidak realistis, tetapi mungkin dapat direalisasikan di masa depan.

Mannheim membedakan antara: *Wishful thinking* (angan-angan) dan *utopian thought* (pemikiran utopia).

³² Ibid, hal. 197.

³³ Ibid, hal. 198.

³⁴ Ibid, hal. 199. Hal ini mengingatkan kita pada gagasan Marx bahwa setiap masyarakat

mengandung benih-benih kehancurannya sendiri dan potensi untuk menciptakan zaman baru.

Perbedaannya adalah bahwa *wishful thinking* membuat kehidupan di masa sekarang menjadi mungkin dan dengan demikian terhubung dengannya, sementara *utopian thought* bekerja berlawanan dengan status quo.

Kami menganggap seorang utopis memiliki gagasan transenden yang bersifat situasional, bukan hanya proyeksi harapan (*wish-projections*), yang dengan cara apa pun memiliki efek transformasi pada tatanan sosial-historis yang ada.³⁵

Mannheim melanjutkan dengan mengatakan bahwa ada *successive forms of utopia* (bentuk-bentuk utopia yang berurutan). Dalam sebuah analisis, Mannheim menyatakan bahwa ia menemukan kembali aroma rekonstruksi Max Weber mengenai peran individu dalam kaitannya dengan Etika Protestan:

"Successive forms of utopia, in their beginning are intimately bound up with given historical stages of development, and in each of these with particular social strata. It happens very often that the dominant utopia first arises as the wish-fantasy of a single individual and does not until later become incorporated into the political aims of a more inclusive group....." (Bentuk-bentuk utopia yang

berurutan, pada awalnya terikat erat dengan tahap-tahap perkembangan historis tertentu, dan di masing-masing tahap ini dengan strata sosial tertentu. Sering terjadi bahwa utopia yang dominan pertama kali muncul sebagai fantasi keinginan dari satu individu dan baru kemudian menjadi bagian dari tujuan politik kelompok yang lebih inklusif).³⁶

Intelektual yang Relatif Tidak Terikat Secara Sosial (*The Relatively socially-unattached Intellectual*)

Individu yang paling mungkin bebas dari tekanan sosial yang mengarah pada pemikiran ideologis atau utopis adalah seseorang yang menjadi anggota dari apa yang disebut Mannheim sebagai '*intelligentsia*' (kaum intelektual).

This unanchored, relatively classless stratum is, to use Alfred Weber's terminology, the 'socially unattached intelligentsia' (freisschwebende Intelligenz). (Strata yang tidak terikat dan relatif tanpa kelas ini, meminjam istilah Alfred Weber, adalah '*kaum intelektual yang tidak terikat secara sosial*').

³⁵ Ibid, hal. 205.

³⁶ Ibid, hal. 206.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

Gagasan ini penting karena merupakan titik sentral yang menghubungkan dengan beberapa aspek lain dari pemikiran Mannheim.

Sebagai contoh, aspek penting dari struktur adalah bentuk visi tenaga kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Individu yang hanya memiliki pengalaman sosial yang terbatas akan mengembangkan sudut pandang yang terbatas dan parokial. Karena intelektual yang tidak terikat secara sosial memiliki perspektif yang paling luas, maka menjadi tugasnya untuk mendidik para pemimpin politik dan rakyat sedemikian rupa sehingga perspektif semua orang menjadi semakin realistis.³⁷

Gagasan ini memiliki komponen-komponen kesetaraan dan elitis di dalamnya, dan, seperti yang akan kita lihat, sebagian besar pemikiran Mannheim melibatkan pengakuan dan penerimaan konsep-konsep yang bertentangan secara filosofis dan intelektual yang merupakan elemen-elemen penting dari sistem sosial mana pun. Pertanyaannya kemudian bukanlah yang mana yang akan kita miliki, melainkan keseimbangan yang bagaimana.

Konsep intelektual yang relatif tidak terikat secara sosial juga membentuk hubungan penting dengan

sosiologi pendidikan Mannheim. Pendidikan pada kenyataannya adalah institusi sosial yang membebaskan individu dari pemikiran ideologis dan utopis (*ideological and utopian thinking*):

“Modern education from its inception is a living struggle, a replica, on a small scale of the conflicting purposes and tendencies which rage in society at large. Accordingly the educated man, as concerns his intellectual horizon, is determined in a variety of ways. This acquired educational heritage subjects him to the influence of opposing tendencies in social reality, while the person who is not oriented toward the whole through his education, but rather participates directly in the social process of production, merely tends to absorb the weltanschauung of the particular group and to act exclusively under the influences of the conditions imposed by his immediate social situation.”

(Pendidikan modern sejak awal adalah perjuangan hidup, sebuah replika,

³⁷ Lihat, Fritz Ringer, *Decline of The German Mandarins*, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1968.

dalam skala kecil dari tujuan dan kecenderungan yang saling bertentangan yang berkecamuk dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan, dalam hal cakrawala intelektualnya, ditentukan dalam berbagai cara. Warisan pendidikan yang diperoleh ini menundukkannya pada pengaruh kecenderungan yang berlawanan dalam realitas sosial.

Sementara orang yang tidak berorientasi pada keseluruhan melalui pendidikannya, melainkan berpartisipasi secara langsung dalam proses produksi sosial, hanya cenderung menyerap *weltanschauung* (pandangan hidup) kelompok tertentu dan bertindak secara eksklusif di bawah pengaruh kondisi-kondisi yang dipaksakan oleh situasi sosialnya yang langsung).³⁸

Kebebasan (*Freedom*)

Kebebasan atau emansipasi memiliki arti yang sangat khusus bagi Mannheim. Ini berarti kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengakuan yang valid atas realitas sosial yang ada pada saat tertentu. Acre

dari individu yang bebas adalah intelektual. Namun secara lebih umum, individu yang terbebaskan:

*"is always ready to move toward a more comprehensive integration of the world but he does so without turning cosmopolitan by denouncing his solidarity with his nation. The emancipated person shares the fate of his country but his vision readies beyond the sacro egoismo of modern nationalism. An increasing number of emancipated citizens in all camps can help to bring about an integrated world for all."*³⁹ (Selalu siap untuk bergerak menuju integrasi dunia yang lebih komprehensif, tetapi ia melakukannya tanpa menjadi kosmopolitan dengan mengingkari solidaritasnya dengan bangsanya. Orang yang terbebaskan berbagi nasib dengan negaranya tetapi visinya siap untuk melampaui egoisme sakral (*sacro egoismo*) nasionalisme modern. Semakin banyak warga negara yang dibebaskan di

³⁸ Ibid, hal. 155-156.

³⁹ Karl Mannheim, *Freedom, Power, and Democratic Planning*, (ed. oleh Ernest K.

Bramsted dan Hans Gerth, kata pengantar oleh Adolph Lowe), London: Routledge & Kegan Paul, 1951, hal. 63

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

semua kubu dapat membantu mewujudkan dunia yang terintegrasi untuk semua).

Pendidikan (*Education*)

Pendidikan adalah bagian dari proses dimana individu dibebaskan. Tugas pertama Mannheim adalah membedakan pendidikan (*education*) dari pelatihan, instruksi, dan pengajaran (*training, instruction, and teaching*). Pelatihan (*training*) didefinisikan sebagai latihan atau praktik yang dilakukan dalam kerangka suatu program. Ada tujuan, setidaknya dalam pikiran supervisor, yang ingin dicapai. Pelatihan melibatkan pengulangan, peningkatan, dan tujuan. Sebaliknya, pengajaran (*instruction*) hanyalah penyampaian informasi. Pengajaran (*teaching*) memiliki:

- (1) *an emphasis upon the relationship between people*
 - (2) *feedback to the teacher so he can know what was presented has been understood,*
 - (3) *an interest in the subject matter of both teacher and learner.*⁴⁰
- (Pertama, penekanan pada hubungan antar manusia, kedua, umpan balik kepada guru sehingga ia dapat

mengetahui apa yang disampaikan telah dipahami, ketiga, ketertarikan pada materi pelajaran baik dari guru maupun peserta didik).

Pendidikan, bagaimanapun juga, adalah pengembangan pelajar secara sadar dan disengaja melalui penyajian jenis-jenis pengetahuan tertentu dan hubungan langsung dan tidak langsung dari dua kepribadian. Selain itu, "*education represents the organization of forces and influences which are to lead to a higher standard of values.*" (pendidikan merupakan organisasi kekuatan dan pengaruh yang mengarah pada standar nilai yang lebih tinggi).⁴¹ Definisi ini dengan jelas menunjukkan bagaimana tulisan-tulisan Mannheim (seperti tulisan Durkheim)⁴² ditafsirkan paling baik dengan mengacu pada posisi nilainya.

Hal ini juga menunjukkan hubungan yang jelas antara kepedulian Mannheim terhadap sosiologi pengetahuan, diagnosis sosial, penggunaan ilmu-ilmu sosial sebagai praksis untuk merencanakan demokrasi dan kebebasan, dan perlunya memeriksa peran pendidikan yang sangat penting.

⁴⁰ Karl Mannheim dan W.A.C. Stewart, *An Introduction to the Sociology of Education*, London: Routledge & Kegan Paul; New York: The Humanities Press, 1962, hal. 14.

⁴¹ Ibid, hal. 17.

⁴² Lihat, Ernest Wallwork, *Durkheim: Morality and Milieu*, Harvard University Press, 1972.

Diagnosis Sosial (*Social Diagnosis*)

Mannheim menulis:

"a diagnosis is not a prophecy. The value of a diagnosis does not mainly consist in the forecast as such, but in the reasons for one's statements. The value of a diagnosis consists in the acuteness of the analysis of the factors which seem to determine the course of events." (diagnosis bukanlah ramalan. Nilai dari sebuah diagnosis tidak hanya terletak pada ramalannya saja, tetapi juga pada alasan dari pernyataan seseorang. Nilai dari sebuah diagnosis terdiri dari ketajaman analisis faktor-faktor yang tampaknya menentukan jalannya peristiwa).⁴³

⁴³ Karl Mannheim, *Diagnosis of Our Time*, Oxford University Press, New York, 1944, hal. 3.

⁴⁴ Dennis Wrong, "The Over socialized Conception of Man in Modern Society," *ASR*, Vol. 26, No. 2, April 1961, hal. 183-192.

⁴⁵ Sebagai contoh lihat, Alvin Goldner; *The Coming Crisis of Western Sociology*, New York, Basic Books, 1970; Alfred McLung Lee; *Toward a Humanist Sociology*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, 1973, Robert Friedrichs, *A Sociology of Sociology*, New York: Free Press, 1970.

⁴⁶ A.L. Kroeber dan Talcott Parsons, "The concepts of Culture and of Social System," *American Sociological Review*, Vol. 23, No. 5, Oktober, 1958, hal. 582-583. Menurut Kroeber dan Parsons, budaya dan masyarakat (atau,

DISKUSI

Sebuah artikel terkenal dari Dennis Wrong⁴⁴ merangkum tiga pertanyaan dasar yang diajukan oleh para ilmuwan sosial. Ini termasuk pertanyaan Hobbesian tentang bagaimana tatanan sosial dimungkinkan, pertanyaan Marxis tentang bagaimana perubahan sosial dimungkinkan, dan pertanyaan Freudian tentang bagaimana roan dibuat dapat ditoleransi oleh masyarakat. Pertanyaan Marxis tentang perubahan versi Mannheimian dapat dirumuskan sebagai bagaimana masyarakat dan budaya dapat dibuat menjadi mudah untuk dimasuki oleh individu?

Ini adalah pertanyaan utama yang dibahas oleh para sosiolog saat ini.⁴⁵ Sebagian dari perdebatan ini melibatkan posisi para ahli teori sistem seperti Talcott Parsons yang⁴⁶ berpikir

sistem sosial) *"are distinct systems in that they abstract or select two analytically distinct sets of components from the same concrete phenomena. Statements made about relationships within a cultural pattern are thus of a different order from those within a system of societal relationships. Neither can be directly reduced to terms of the other, that is to say, the order of relationships within one is independent from that in the other."* (hal. 582). Mereka melanjutkan: *"Suggest that it is useful to define the concept culture for most usages more narrowly than has been generally the case in the American anthropological tradition, restricting its reference to transmitted and created content and patterns of values, ideas, and other symbolic-meaningful systems as factors in the shaping of*

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

bahwa budaya, struktur, dan kepribadian memiliki status ontologis yang sama. Artinya, individu tidak lebih atau kurang nyata daripada struktur sosial di mana ia menjadi bagiannya.

Oleh karena itu, interaksi antara struktur, budaya, dan kepribadian: menghasilkan entitas ontologis yang disebut sistem sosial. Para pemikir sistem berpendapat bahwa keseluruhan misalnya, *social system or society (sistem sosial atau masyarakat)* lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya; struktur, budaya, dan kepribadian (*structure, culture, and personality*). Mereka percaya, misalnya, bahwa semua masyarakat memerlukan pembagian kerja, dan bahwa berbagai jenis kerja dihargai secara berbeda. Mereka mungkin juga percaya bahwa menurut sistem nilai suatu masyarakat, karakteristik individu tertentu akan dihargai secara berbeda. Dalam kedua kasus tersebut, hasilnya adalah sistem stratifikasi dengan elit yang menduduki posisi kepemimpinan. Ini adalah prasyarat yang diberikan oleh setiap masyarakat atau kelompok yang diteliti.

Di sisi lain, para sosiolog humanistik dan refleksif cenderung menolak gagasan sistem ini dan hal ini memiliki implikasi penting bagi sosiologi dan pendidikan. Penting untuk menentukan apakah asumsi

sistem (*the system assumption*) merupakan asumsi metafisik yang tidak dapat diverifikasi atau merupakan inti fakta sosial (*social fact*) dari ilmu-ilmu sosial.

Pemeriksaan ulang terhadap karya-karya Mannheim, pada saat ini, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perdebatan ini. Hal ini karena posisi Mannheim mengadili kedua sisi dari masalah ini. Dan, pada kenyataannya, ini adalah salah satu isu sentral yang Mannheim coba rekonsiliasi. Dalam hal ini, pertanyaan sentral Mannheimian melibatkan batas-batas struktural kebebasan.

Bagaimanapun, karya Mannheim sangat penting karena ia menghubungkan pertanyaan-pertanyaan nilai tentang orang dan masyarakat seperti apa yang kita inginkan dengan pertanyaan-pertanyaan diagnostik sosial tentang sifat realitas dan ide-ide kita tentang realitas. Jembatan antara kita ingin menjadi seperti apa, dan menjadi seperti apa, perlu dibangun di atas sistem pendidikan yang kita rancang. Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari kodifikasi pandangan Mannheim tentang isu-isu ini.

KESIMPULAN

Simpulan pembahasan ini adalah:

human behavior and the artifacts produced through behavior. On the other hand, we suggest that the term society —or more generally, social

system— be used to designate the specifically relational system of interaction among individuals and collectives." (hal. 583.)

Pertama; konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan Dan Pendidikan Karl Mannheim, diantaranya: 1. Masyarakat yang terdiri dari struktur, budaya, dan keperibadian (*Society as constituted of structure, culture, and personality*), 2. Interpretasi (*Interpretation*), 3. Pengetahuan (*Knowledge*), 4. Pemikiran Ideologis dan Utopis (*Ideological and Utopian Thinking*), 5. Utopia, 6. Pemikiran yang Realistis atau Sesuai dengan Situasi (*realistic or situationally congruous thought*), 7. Intelektual yang Relatif Tidak Terikat Secara Sosial (*The Relatively socially-unattached Intellectual*), 8. Kebebasan (*Freedom*), 9. Pendidikan (*Education*), dan 10. Diagnosis Sosial (*Social Diagnosis*).

Kedua, Karya Mannheim sangat penting untuk menghubungkan pertanyaan-pertanyaan nilai tentang orang dan masyarakat seperti pertanyaan-pertanyaan diagnostik sosial tentang sifat realitas dan ide-ide kita tentang realitas. Juga, jembatan antara kita ingin menjadi seperti apa, dan menjadi seperti apa, perlu dibangun di atas sistem pendidikan yang kita rancang. Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari kodifikasi pandangan Mannheim tentang isu-isu ini.

DAFTAR PUSTAKA

Friedrichs, Robert, *A Sociology of Sociology*, New York: Free Press, 1970.

Goldner, Alvin. *The Coming Crisis of Western Sociology*, New York, Basic Books, 1970.

Kroeber, A.L. dan Talcott Parsons, "The concepts of Culture and of Social System," *American Sociological Review*, Vol. 23, No. 5, Oktober, 1958, hal. 582-583.

Lee, Alfred McLung. *Toward a Humanist Sociology*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, 1973.

Mannheim, Ernest. "Karl Mannheim: In Memoriam," *American Journal of Sociology*, Vol. 52, hal. 471-474.

Mannheim, Karl. "Adult education ,and the social sciences," *Tutors' Bulletin of Adult Education*, seri ke-2, No. 20, Februari 1938, hal. 27-34.

Mannheim, Karl, dan Stewart, W. *An Introduction to the Sociology of Education*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1962.

Mannheim, Karl. "Democratic Planning and the New Science of Society," *This Changing World*. Disunting oleh J.R.M. Brumwell, London: George Routledge and Sons, 1945.

Mannheim, Karl. *Diagnosis of Our Time*. New York: Oxford University Press, 1944.

Mannheim, Karl. *Essays on Sociology and Social Psychology*. Diedit oleh Paul Kecskemeti. New York: Oxford University Press, 1953.

Mannheim, Karl. *Essays on The Sociology of Culture*. Diedit oleh A. Lowe. New York: Oxford University Press, 1950.

Konsep-konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim

- Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge*. Diedit oleh Paul Kecskemeti. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd, 1952.
- Mannheim, Karl. *Freedom, Power and Democratic Planning*. Diedit oleh Hans Gerth dan Ernest K. Branstedt. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd, 1951; New York: Oxford University Press, 1950.
- Mannheim, Karl. "German Sociology (1919...:1933)," *Politica*, 1, Februari 1934, hal. 12-33.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*. Diterjemahkan oleh Louis Wirth dan Edward Shils, New York: Harcourt, Brace and Co, 1936.
- Mannheim, Karl. *Man and Society in an Age of Reconstruction: Studies in Modern Social Structure* (Diterjemahkan oleh Edward Shils), London: Routledge and Kegan Paul; New York: Harcourt, Brace & World, 1940.
- Mannheim, Karl. *Rational and Irrational Elements in Contemporary Society*, London: Humphry Milford, 1934. (L.T. Hobhouse Memorial Trust Lecture, No. 4, Disampaikan pada tanggal 7 Maret 1934, di Bedford College for Women).
- Mannheim, Karl. *Systematic Sociology: An Introduction to the Study of Society* (ed. oleh J.S. Eros dan W.A.C. Stewart), London: Routledge and Kegan Paul; New York: Oxford University Press, 1957.
- Mannheim, Karl. "The Crisis of Culture in the Era of Mass-Democracies and Autarchies," *The Sociological Review*, XXVI, April 1934, (Kuliah umum yang disampaikan dengan judul *The Social Causes of Cultural Decline*," London School of Economics, 29 Januari 1934).
- Mannheim, Karl. "The Function of the Refugee," *New English Weekly*, Vol. 27, No. 1, 19 April 1945, hal. 5-6.
- Mannheim, Karl. "The Meaning of Popularization in Mass Society," *The Christian News-Letter*, Suplemen No. 227, 7 Februari 1945.
- Mannheim, Karl. "The Place of Sociology." *In Conferences on the Social Sciences: Their Relations in Theory and Teaching*, London, 1936.
- Mannheim, Karl. "Utopia," *Encyclopedia of the Social Sciences*. Disunting oleh Edwin R. A. Selitman. XV, 1935, hal. 201.
- Remmling, Gunter W. "Karl Mannheim: revision of an intellectual portrait," *Social Forces*, Vol. 40, No. 1, Oktober 1961, hal. 23-30.
- Remmling, Gunter W. "Philosophical parameters of Karl Mannheim's Sociology of Knowledge", *Sociological Quarterly*, Vol. 12, No. 4, Autumn, 1971, hal. 531-547.
- Remmling, Gunter W. *Road to Suspicion: A Study of Modern Mentality and the Sociology of Knowledge*. New

- York: Appelton-Century Crofts, 1967.
- Ringer, Fritz. *The Decline of the German Mandarins*. Cambridge: 1969.
- Shils, Edward. "Karl Mannheim." *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, 9.
- Stewart, William A.C. *Karl Mannheim on Education and Social Thought*. London: Harrap, 1967.
- Wallwork, Ernest, *Durkheim: Morality and Milieu*, Harvard University Press, 1972.
- Watkins, J.W.N. "Massification," *Review of Essays on the Sociology of Culture*, oleh Karl Mannheim. *Spectator*, 24 Agustus 1956, 197, hal. 258.
- Wrong, Dennis. "The Over socialized Conception of Man in Modern Society," *ASR*, Vol. 26, No. 2, April 1961, hal. 183-192.